

MASALAH SIMBOL DAN SIMBOLISME DALAM EKSPRESI KEAGAMAAN

Oleh Nurcholish Madjid

Ketika Kiai Ahmad Dahlan mulai menapak jalan menuju cita-cita reformasi Islam di Indonesia, beliau memperkenalkan dan mempropagandakan sebuah surat pendek al-Qur'an dari Juz 'Amma, yaitu surat *al-Mā'ūn* (Q 107). Surat itu sendiri sudah merupakan bagian dari hafalan baku para santri, khususnya para imam shalat, dan termasuk yang sering dibaca dalam shalat itu. Tetapi, sampai dengan tampilnya Kiai Dahlan dengan Muhammadiyah, kaum Muslim Indonesia seperti tidak pernah tersentuh oleh makna dan semangat firman Allah itu, dan tidak pula menyadari betapa surat pendek itu dapat menjadi pangkal gerakan kemanusiaan yang besar dan mendalam seperti Muhammadiyah dengan amal-amal sosialnya. Seperti kita ketahui, surat *al-Mā'ūn* itu terjemahnya, kurang lebih adalah:

“Pernahkah engkau lihat (hai Muhammad), orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak berjuang untuk memberi makan orang miskin. Maka celakalah untuk orang-orang yang shalat, yaitu mereka yang akan shalat tapi lalai, yaitu mereka yang suka pamrih kepada sesama, dan yang enggan memberi pertolongan,” (Q 107:1-7).¹

¹ Perkataan “*yahudldlu*” yang diterjemahkan dengan “berjuang” di sini mempunyai asal arti “menganjurkan dengan kuat”. A. Hassan dalam *al-Furqān*, menerjemahkan perkataan itu dengan “menggemarkan”, Departemen Agama

Jelas sekali firman Allah itu menegaskan bahwa kepalsuan dapat terjadi dalam sikap keagamaan kita jika kita tidak memiliki komitmen batin kepada usaha-usaha, yang menurut istilah sekarang, menegaskan keadilan sosial. Disebutkannya anak yatim dan orang miskin, adalah karena mereka merupakan kelompok-kelompok sosial yang paling memerlukan usaha bersama untuk memperbaiki nasib mereka. Anak yatim dan orang miskin mewakili seluruh anggota masyarakat yang tidak beruntung oleh berbagai sebab dan cara.

Penilaian diri kita sebagai pendusta agama atau beragama secara palsu karena tidak memiliki komitmen sosial yang makin diperburuk oleh tingkah laku lahiriah kita sendiri yang tampak seperti menjalankan ibadat formal, namun tidak menghayati dan tidak mewujudkan-nyatakan hikmahnya. Dikatakan semakin diperburuk karena kepalsuan kita dalam beragama memperoleh bungkus kebajikan berupa amalan ibadat lahiriah, dan bungkus itu dengan sendirinya akan mempunyai dampak penipuan. Karena itulah Allah mengutuk orang yang menjalankan ibadat formal serupa itu namun ia lupa atau lalai akan ibadat mereka sendiri. Artinya, sementara kita mungkin rajin menjalankan ibadat-ibadat formal seperti shalat, namun ibadat itu tidak mempengaruhi tingkah laku kita yang lebih mendalam, yang tingkah laku itu bakal membentuk budi pekerti luhur.² Sebab mungkin kita sendiri tidak merasa, kita

menerjemahkan dengan “menganjurkan”, sedangkan Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* menggunakan perkataan “menyuruh”. Dan Muhammad Asad, dalam *The Message of the Quran*, menerjemahkannya dalam bahasa Inggris dengan “*feels no urge*” (tidak merasakan adanya dorongan), karena baginya perkataan “*yahudldlu*” mempunyai makna “mendorong diri sendiri” (sebelum mendorong orang lain). Jadi, perkataan “*yahudldlu*” menunjuk pada adanya komitmen batin yang tinggi, yakni usaha mengangkat dan menolong nasib kaum miskin. Berarti bahwa indikasi ketulusan dan kesejatian dalam beragama ialah adanya komitmen sosial yang tinggi dan mendalam kepada orang bersangkutan.

² Yang diterjemahkan dengan “lupa” atau “lalai” dalam firman itu ialah kata-kata yang dalam bahasa aslinya (Arab) “*sāhūn*”. Yang dimaksud dalam firman ini bukanlah mereka itu dikutuk Allah karena lupa mengerjakan shalat yang disebabkan, misalnya, terlalu sibuk bekerja. Sebab lupa dan alpa serupa itu justru dimaafkan oleh Allah, tidak dikutuk. (Lihat, Ibn Taimiyah, *Minhāj*

menjalankan ibadah-ibadat hanyalah untuk memenuhi kemestian-kemestian sosial-kultural semata, seperti kemestian yang ada pada pola pergaulan dalam suatu kelompok, misalnya, “kelompok orang-orang Islam”. Artinya, kita melakukan ibadah karena menghayati bahwa shalat adalah perintah Allah lalu tidak menghayati apa makna shalat itu yang lebih mendalam dan luas. Jadi sesungguhnya kita menjalankan ibadah itu karena pamrih atau riya’, sekurang-kurangnya mungkin sekali kita sekadar pamrih kepada sesama anggota kelompok Islam. Indikasinya ialah keseganan untuk berkorban guna memberi pertolongan kepada orang yang perlu, biar pun sedikit.³

Agama dan Akhlak

Surat *al-Mā’ūn* memperingatkan kita bahwa beragama dengan tulus tidaklah cukup hanya dengan mengerjakan segi-segi formal keagamaan seperti shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Keagamaan yang

al-Sunnah, 4 jilid [Riyadl: Maktabah al-Riyadl al-Haditsah, t.th.), jilid 3, h. 46). Tapi yang dimaksud dalam firman itu ialah mereka yang menjalankan shalat itu lupa akan shalat mereka sendiri, dalam arti bahwa shalat mereka tidak mempunyai pengaruh apa-apa kepada pendidikan akhlaknya, sehingga mereka yang menjalankan shalat itu dengan mereka yang tidak menjalankannya sama saja. Apalagi jika lebih buruk!

³ Jadi bergaya hidup egoistis, tidak peduli kepada orang lain sekitar, khususnya mereka yang memerlukan pertolongan. Kata-kata Arab “*al-mā’ūn*” yang merupakan ujung surat dan menjadi nama suratnya dijelaskan oleh Muhammad Asad, berdasarkan berbagai tafsir klasik, sebagai:

... comprises the small items needed for one’s daily use, as well as the occasional acts of kindness consisting in helping out one’s fellow-men with such item. In its wider sense, it denotes “aid” or assistance in any difficulty.

(... kata-kata “*al-mā’ūn*” mencakup hal-hal kecil yang diperlukan orang dalam penggunaan sehari-hari, juga perbuatan kebaikan kala-kala berupa pemberian bantuan kepada sesama manusia dalam hal-hal kecil tersebut. Dalam maknanya yang lebih luas, kata-kata itu berarti “bantuan” atau “pertolongan” dalam setiap kesulitan.)

(Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 979).

sejati menuntut adanya wujud nyata konsekuensi ibadah, yaitu budi pekerti yang luhur, yang dibidikkan oleh ibadah itu. Sebuah hadis yang amat terkenal mengisyaratkan bahwa tujuan tugas suci atau risalah dibangkitkannya Nabi *saw* adalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.⁴ Sejalan dengan ini Nabi juga menggambarkan bahwa di antara semua kualitas manusia, tidak ada yang timbangan atau bobot nilai kebaikannya lebih erat daripada budi pekerti luhur.⁵ Lalu beliau gambarkan bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi.⁶

Penegasan-penegasan Nabi itu merupakan kelanjutan dari ajaran al-Qur'an tentang apa yang dinamakan nilai kebajikan (*al-birr* atau amal saleh). Allah *swt* menegaskan “*Kamu sekalian tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian dari (harta) yang kamu cintai,*” (Q 3:93). Dan penegasannya lagi, yang lebih terinci:

*“Bukanlah kebajikan itu bahwa kamu
menghadapkan mukamu ke timur dan ke barat
Tetapi kebajikan ialah (jika) orang yang beriman kepada Allah,
Hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci dan para nabi;
dan orang yang mendermakan hartanya,
betapa pun cinta orang itu kepada harta tersebut.
untuk kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin,
orang terlantar di perjalanan, peminta-minta,
dan untuk membebaskan para budak;
dan orang yang menepati janji jika membuat janji,*

⁴ Yaitu sabda Nabi yang amat terkenal: “*Innamā bu’its-tu li-utammim-a makārim-a ’l-akhlāq-i* — (Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi)”.

⁵ Yaitu sabda Nabi *saw*: “*mā min syay-in fi ’l-mizān-i atsqal-u min ḥusn-i ’l-khuluq-i* — (tiada sesuatu apa pun yang dalam timbangan [nilainya] lebih berat daripada keluhuran budi)”.

⁶ Sebuah hadis otentik, “*Aksar-u ma yudkhlil-u ’l-jannat-a taqwā ’l-Lāh-i wa ḥusn-u ’l-khuluq-i* — (*Yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi*)”.

serta mereka yang tabah dalam kesulitan, kesusahan, dan masa perang. Mereka itulah orang-orang benar (tulus), dan mereka itulah orang-orang yang berbakti (bertakwa),”
(Q 2:177).

Dalam kaitan itu menarik sekali memperhatikan komentar A. Yusuf Ali atas firman yang amat penting ini. Dikatakannya:

Seakan untuk menekankan lagi peringatan melawan formalisme yang mematikan, kita diberi gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan. Orang itu harus menaati aturan-aturan yang membawa kebaikan, tapi ia harus memusatkan pandangannya kepada cinta Tuhan dan cinta sesama manusia. Kita diberi empat pokok: (1) iman kita harus sejati dan tulus; (2) kita harus memperlihatkannya dalam tindakan-tindakan kebaikan kepada sesama kita; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung organisasi-organisasi sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tidak goyah dalam segala keadaan. Keempat pokok itu saling berkaitan, tapi masih dapat dipandang secara terpisah.

Iman bukanlah semata-mata perkara ucapan. Kita harus menyadari kehadiran Tuhan dan kebaikan-Nya. Jika kita sadari itu, hal-hal besar menjadi kecil di depan mata kita segala kepalsuan dan sifat sementara dunia ini akan tidak lagi memperbudak kita, sebab kita melihat Hari Kemudian seolah-olah terjadi sekarang ini. Kita juga melihat karya Ilahi dalam alam ciptaan-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya yang tidak lagi berada jauh dari kita, melainkan datang dalam pengalaman kita sendiri.

Tindakan-tindakan derma yang praktis mempunyai nilai hanya jika keluar dari rasa cinta dan tidak dari motif-motif yang lain. Dalam hal ini, juga, kewajiban kita dapat berbentuk berbagai macam, berujud jenjang yang wajar; sanak keluarga kita, anak-anak yatim (termasuk siapa saja yang tidak punya topangan hidup atau bantuan); orang yang benar-benar memerlukan pertolongan tapi tidak pernah meminta (kewajiban kita menemukan mereka

itu), dan mereka didahulukan sebelum orang yang meminta, dan memang berhak untuk meminta, yakni, bukan sekadar pengemis yang malas, tetapi orang yang memerlukan bantuan kita dalam bentuk tertentu (kewajiban kita untuk tanggap kepada mereka); dan budak-budak (kita harus melakukan apa saja yang dapat kita lakukan untuk memberi atau membeli kemerdekaan mereka). Perbudakan mengandung berbagai bentuk yang tersembunyi dan berbahaya, dan semuanya tercakup di situ.⁷

Dalam menafsir firman itu, Muhammad Asad menegaskan bahwa al-Qur'an menekankan prinsip yang semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan kebajikan. Disebutnya masalah menghadapkan wajah ke arah ini atau itu dalam sembahyang adalah kelanjutan dari pembahasan tentang kiblat dalam urutan ayat-ayat sebelumnya.⁸ Dan memang menghadapkan muka ke arah tertentu dalam ibadah hanyalah bentuk formal lahiriah semata dari sebuah amalan, sehingga tidak seharusnya dipandang dalam kerangka sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, sementara tujuan yang sebenarnya terlupakan.

Jadi, agama kita mengajarkan bahwa formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karena itu juga tidak pula segi-segi lahiriah itu akan mengantarkan kita menuju kebahagiaan, sebelum kita mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Justru sikap-sikap membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki. Prinsip ini dipertegas oleh Nabi *saw* dalam sebuah hadis mengenai dua wanita:

Abu Hurairah meriwayatkan prinsip penting yang diajarkan Nabi ini, yang memberi peringatan keras kepada orang yang suka pamer

⁷ A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary* (Jeddah: Dar al-Qiblah 1403 H), h. 69.

⁸ Muhammad Asad, *op. cit.*, ha. 36.

kebajikan palsu dan kemunafikan dalam menekuni segi-segi formal keagamaan. Seseorang yang datang kepada Nabi dan menceritakan tentang seorang wanita yang rajin mengerjakan shalat, puasa, dan zakat, tetapi lidahnya selalu menyakiti sanak keluarganya. Maka Nabi *saw* bersabda, “*Tempat dia di neraka!*” Kemudian orang itu menceritakan tentang seorang wanita yang kedengarannya jelek, karena ia melalaikan shalat dan puasa, namun ia rajin memberi pertolongan kepada orang-orang sengsara, dan tidak pernah menyakiti hati sanak keluarganya. Maka Rasul *saw* bersabda, “*Tempat dia di surga!*”⁹

Seorang tokoh Islam Indonesia, Prof. A. Mukti Ali, pernah mengatakan bahwa orang-orang Muslim banyak yang lebih peka kepada masalah-masalah keagamaan daripada masalah-masalah sosial. Yang dimaksud ialah, banyak orang Islam yang lebih cepat bereaksi kepada gejala-gejala yang dinilai menyimpang dari ketentuan lahiriah keagamaan, seperti soal pakaian atau tingkah laku “tidak sopan” dan “tidak bermoral” tertentu, namun reaksi kepada masalah-masalah kepincangan sosial seperti kemiskinan dan kezaliman masih lemah. Maka hadis di atas dapat dirujuk sebagai sebuah ilustrasi tentang apa yang dikatakan Prof. Mukti Ali itu, dan di situ tampak bahwa Nabi *saw* justru lebih peka pada masalah-masalah sosial yang lebih substantif daripada masalah-masalah formal keagamaan semata yang simbolik.

Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama

Zikir atau ingat kepada Tuhan adalah salah satu bentuk ritus yang amat penting dalam agama Islam. Sebetulnya zikir adalah lebih banyak sikap hati (*dzāt al-shadr*), yang secara langsung atau tidak,

⁹ Dikutip oleh Roger Garaudy, dalam *Integrismes*, terjemah bahasa Arab oleh Dr. Khalil A. Khalil, *al-Ushūliyyāt al-Mu‘āshirah: Asbābuhā wa Mazhābiruhā* (Paris: Dar Am Alfayn, 1992), h. 93.

dapat dipahami dari berbagai sumber suci dalam al-Qur'an dan Sunnah. Namun zikir juga dapat melahirkan gejala formal, seperti pengucapan atau pembacaan kata-kata atau lafal-lafal tertentu dari perbendaharaan keagamaan, khususnya kata-kata atau lafal yang berkaitan dengan Tuhan seperti "Allah" dan *"lā ilāh-a illā 'l-Lāh"*. Selain lafal "Allah" sebagai lafal keagungan (*lafzh al-jalālah*) karena merupakan nama Wujud Mahatinggi yang utama juga terdapat lafal-lafal lain yang merupakan nama-nama Wujud Mahatinggi itu, seperti *al-Rahmān*, *al-Rahīm*, *al-Ghaffār*, *al-Razzāq*, dan lain-lain, dari antara nama-nama terbaik (*al-asmā' al-husnā*) Tuhan.

Dalam Kitab Suci al-Qur'an terdapat sebuah firman yang isinya petunjuk kepada Nabi *saw* menghadapi orang-orang musyrik Arab yang menolak adanya nama lain, selain nama "Allah" untuk Wujud Mahatinggi. Sebab pada saat itu al-Qur'an mulai banyak menggunakan nama *al-Rahmān*, yang selama ini tidak dikenal orang Arab yang selama ini menggunakan nama Allah (*al-Lāh*). Karena salah paham, kaum musyrik Arab mengira bahwa Nabi tidak konsisten dalam mengajarkan paham Ketuhanan Yang Mahaesa. Dalam pandangan mereka yang keliru itu, jika Zat Yang Mutlak itu mempunyai nama lain, berarti Ia tidak Mahaesa, melainkan berbilang sebanyak nama yang digunakan. Maka turunlah firman Allah, memberi petunjuk kepada Nabi dalam menghadapi mereka:

"Katakan (hai Muhammad), 'Serulah olehmu sekalian (nama) Allah, atau serulah olehmu sekalian (nama) al-Rahmān, nama mana pun yang kamu serukan, maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik.' Dan janganlah engkau (Muhammad) mengeraskan shalatmu, jangan pula kau lirikan, dan carilah jalan tengah antara keduanya," (Q 17:110).

Menurut Sayyid Quthub, firman Allah itu mengandung makna bahwa manusia dibenarkan memanggil atau menyeru dan menamakan Tuhan mereka sekehendak mereka sesuai dengan nama-nama-Nya yang paling baik (*al-asmā' al-husnā*). Firman itu juga merupakan

sanggahan terhadap kaum Jahiliah yang mengingkari nama “*al-Rahmān*”, selain nama “Allah”.¹⁰ Berkenaan dengan alasan turunnya firman itu, tafsir-tafsir klasik menuturkan adanya hadis dari Ibn Abbas, bahwa di suatu malam nabi beribadat, dan dalam bersujud beliau mengucapkan: “*Yā Allāh, ya Rahmān*”. Ketika Abu Jahal, tokoh musyrik Makkah yang sangat memusuhi kaum beriman, mendengar tentang ucapan Nabi dalam sujud itu, ia berkata: “Dia (Muhammad) melarang kita menyembah dua Tuhan, dan sekarang ia sendiri menyembah Tuhan yang lain lagi.” Ada juga penuturan bahwa ayat itu turun kepada Nabi karena kaum Ahli Kitab pernah mengatakan kepada beliau, “Engkau (Muhammad) jarang menyebut nama *al-Rahmān*, padahal Allah banyak menggunakan nama itu dalam Taurat.”

Maka turunnya ayat itu tidak lain ialah untuk menegaskan bahwa kedua nama itu sama saja, dan keduanya menunjuk kepada Hakikat, Zat atau Wujud yang satu dan sama. Zamakhsyari, al-Baidlawi, dan al-Nasafi menegaskan bahwa kata ganti nama “Dia” dalam kalimat “*maka bagi Dia adalah nama-nama yang terbaik*” dalam ayat itu mengacu tidak kepada nama “Allah” atau “*al-Rahmān*”, melainkan kepada sesuatu yang dinamai, yaitu Zat (Esensi) Wujud Yang Mahamutlak itu. Sebab suatu nama tidaklah diberikan kepada nama yang lain, tetapi kepada suatu zat atau esensi. Jadi, Zat Yang Mahaesa itulah yang bernama “Allah” dan atau “*al-Rahmān*” serta nama-nama terbaik lainnya, bukannya “Allah” bernama “*a1-Rahmān*” atau “*al-Rahīm*”.

Jadi yang bersifat Mahaesa itu bukanlah Nama-Nya, melainkan Zat atau Esensi-Nya, sebab Dia mempunyai banyak nama. Karena itu al-Baidlawi menegaskan bahwa paham Tauhid bukanlah ditujukan kepada nama, melainkan kepada esensi. Maka Tauhid yang benar ialah “*Tawhīd al-Dzāt*” bukan “*Tawhīd al-Isim*” (Tauhid Esensi, bukan Tauhid Nama).¹¹

¹⁰ Sayyid Quthub, *Fi Zbilāl al-Qur’ān*, jil. 5, juz 15, h. 73.

¹¹ Untuk pembahasan ini, lihat tafsir ayat bersangkutan dalam kitab-kitab tafsir klasik: *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* oleh al-Baidlawi, *al-Kasysyāf*

Pandangan Ketuhanan yang amat mendasar ini diterangkan dengan jelas sekali oleh Ja'far al-Shadiq, guru dari para imam dan tokoh keagamaan besar dalam sejarah Islam, baik untuk kalangan Ahl al-Sunnah maupun Syi'ah. Dalam sebuah penuturan, ia menjelaskan nama "Allah" dan bagaimana menyembah-Nya secara benar sebagai jawaban atas pertanyaan Hisyam:

"*Allāh* (kadang-kadang dieja, *al-Lāh*) berasal *ilāh*, dan *ilāh* mengandung makna *ma'lūh* (yang disembah), dan nama (*ism*) tidaklah sama dengan yang dinamai (*al-musammā*). Maka barangsiapa menyembah nama tanpa makna, ia sungguh telah kafir dan tidak menyembah apa-apa. Barangsiapa menyembah nama dan makna (sekaligus), maka ia sungguh telah musyrik dan menyembah dua hal. Dan barangsiapa menyembah makna tanpa nama maka itulah *Tawhīd*. Engkau mengerti, wahai Hisyam?" Hisyam mengatakan lagi, "Tambahilah aku (ilmu)". Ja'far al-Shadiq menyambung, "Bagi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung ada sembilanpuluh sembilan nama. Kalau seandainya nama itu sama dengan yang dinamai, maka setiap nama itu adalah suatu Tuhan. Tetapi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung adalah suatu Makna (Esensi) yang diacu oleh nama-nama itu, sedangkan nama-nama itu sendiri seluruhnya tidaklah sama dengan Dia"¹²

Kalau kita harus menyembah Makna atau Esensi, dan bukan menyembah Nama seperti yang diperingatkan dengan keras sebagai suatu bentuk kemusyrikan oleh Ja'far al-Shadiq itu, berarti kita harus menunjukkan penyembahan kita kepada Dia yang menurut al-Qur'an memang tidak tergambarkan, dan tidak sebanding dengan apa pun. Berkenaan dengan ini, Ali ibn Abi Thalib *ra* mewariskan penjelasan yang amat berharga kepada kita. Dia mengatakan:

oleh al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Khāzin* oleh al-Baghdadi, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Tāwil* oleh al-Nasafi, dan lain-lain.

¹² Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn Husain al-Qummi, *al-Tawhīd* (Qum, Iran: Mu'assasah al-Nasyr al-Islami, 1397), h. 220-221.

“Allah” artinya “Yang Disembah” (*al-Ma‘būd*), yang mengenai Dia itu makhluk merasa tercekam (*ya‘lāhu*) dan dicekam (*yu‘lāhu*) oleh-Nya. Allah adalah Wujud dan tertutup dari kemampuan penglihatan, dan yang terdinding dari dugaan dan benih pikiran.¹³

Dan Muhammad al-Bagir *ra* menerangkan:

“Allah” maknanya “Yang Disembah” yang agar makhluk (*aliba*, tidak mampu atau bingung) mengetahui Esensi-Nya (*Māhiyah*) dan memahami Kualitas-Nya (*Kayfiyah*). Orang Arab mengatakan “Seseorang tercekam (*aliba*) jika ia merasa bingung (*tahayyara*) atas sesuatu yang tidak dapat dipahaminya, dan orang itu terpekau (*walaha*) jika ia merasa takut (*fazi‘a*) kepada sesuatu yang ia takuti atau khawatiri. Jadi *al-Lāh* ialah Dia yang tertutup dari indra makhluk.¹⁴

Jadi, menyembah Tuhan sebagai maknanya berarti menyembah Wujud yang tak terjangkau dan tak terhingga, yang Hakikatnya tidak dibatasi oleh nama-nama-Nya, betapapun nama-nama itu nama-nama utama (*al-asmā’ al-husnā*). Sebab, betapapun, seperti ditegaskan oleh Ja’far al-Shadiq yang dikutip di atas, antara nama (*ism*) dan yang dinamakan (*musammā*) tidak identik. Jadi, jangankan sekadar simbol dan ritus, Nama Tuhan pun, menurut hadis-hadis di atas, tidak benar untuk dijadikan tujuan penyembahan, sambil melupakan Makna dan Esensi di balik Nama itu. Maka sebenarnya yang boleh dikatakan “ideal” dalam kehidupan keagamaan ialah jika ada keseimbangan antara simbolisasi dan substansiasi. Artinya, jika terdapat kewajaran dalam penggunaan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga agama memiliki daya cekam kepada masyarakat luas (umum), namun tetap ada kesadaran bahwa suatu simbol hanya mempunyai nilai instrumental, dan tidak intrinsik (dalam arti tidak

¹³ *Ibid.*, h. 189.

¹⁴ *Ibid.*

menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan menuju kepada suatu nilai yang tinggi).

Bersamaan dengan penggunaan simbol-simbol diperlukan adanya kesadaran tentang hal-hal yang lebih substantif, yang justru mempunyai nilai intrinsik. Justru segi ini harus ditumbuhkan lebih kuat dalam masyarakat. Agama tidak mungkin tanpa simbolisasi, namun simbol tanpa makna adalah *absurd*, muspra, dan malah berbahaya. Maka agama ialah pendekatan diri kepada Allah dan perbuatan baik kepada sesama manusia, sebagaimana keduanya itu dipesankan kepada kita melalui shalat kita, dalam makna *takbīr* (ucapan “*Allāh-u akbar*”) pada pembukaan dan dalam makna *taslīm* (ucapan “*assalamu’alaikum ...*”) pada penutupannya. [❖]